Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 4 No 4 Tahun 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

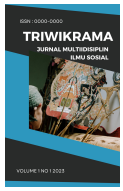

UPACARA *NGEREBEG WRASPATI NGEPIK* DI DESA ADAT TEGAL DARMASABA KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG-BALI

Silpana Riati[(1)], Ida Ayu Alit Laksmiwati[(2)], Ida Bagus Oka Wedasantara[(3)]
Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2024
Revised Juli 2024
Accepted Juli 2024
Available online Juli 2024

Email:
silpanariati142@gmail.com[(1)]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Masyarakat memilki peran penting dalam melestarikan warisan budaya yang diterima secara turun temurun, dalam zaman yang semakin modern ini dan munculnya budaya-budaya asing dari berbagai kalangan akan memungkinkan kebudayaan yang diwariskan dapat hilang, baik itu makna maupun cara yang sudah lama dilakukan. Salah satu warisan budaya tersebut adalah upacara *ngerebeg wraspati ngepik* di Desa Adat Tegal Darmasaba. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* memiliki tujuan sebagai upaya menolak marabahaya dan bencana yang sewaktu-waktu mungkin akan menimpa warga Desa Adat Tegal Darmasaba, warga desa tetap melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini dikarenakan kepercayaan yang mengakar yang diturunkan dari nenek-moyang. Apabila tidak dilaksanakan mereka akan terkena penyakit atau bencana. Oleh karena itu, warga Desa Adat Tegal Darmasaba pantang tidak melaksanakan upacara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai upacara *ngerebeg wraspati ngepik* masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba, (b) mengetahui dan mendeskripsikan prosesi upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dan mengetahui serta mendeskripsikan makna upacara *ngerebeg wraspati ngepik* masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba. Dikaji dengan teori W. Robertson Smith dan Emile Durkheim. Konsep yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah upacara *ngerebeg wraspati ngepik,* desa adat, prosesi, dan makna. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang masuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serangkaian prosesi yang dilakukan pada upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dan makna dari upacara *ngerebeg wraspati ngepik* bagi masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba. Adapun makna dari upacara *ngerebeg wraspati ngepik* bagi masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba, yaitu memiliki makna religius, makna solidaritas sosial, dan makna pemertahanan identitas budaya lokal sehingga upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini tetap dipertahankan serta upacara ini masyarakat anggap sebagai suatu kewajiban yang harus terus dilakukan

Kata Kunci: *Prosesi, Desa Adat, Makna,* dan *Upacara Ngerebeg Wraspati Ngepik*

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia memiliki keragaman yang sangat luas dan bervariasi. Keragaman ini menunjukan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang besar, yang menjadi modal penting dalam Pembangunan (Jayanti, 2013). Menurut Koentjaraningrat (2011:72) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta hasil karya yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup seluruh ide, pemikiran, perasaan, tindakan, dan hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial mereka yang kemudian dimiliki dan diwariskan melalui proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dari kebudayaan Indonesia adalah sistem religi atau sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di berbagai daerah atau komunitas. Sistem kepercayaan, percaya akan tentang adanya Tuhan dan dewa yang mengendalikan kita. Menurut Liliweri (2021:4) istilah *"religion"* (religi) mengacu pada praktik

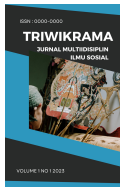

individu yang berhubungan dengan iman komunal (*communal faith),* ritual sekelompok yang dijalankan secara bersama-sama (*communion)* karena mereka berasal dari kepercayaan atau keyakinan bersama. Sistem religi terdiri dari lima komponen utama yang mana masing-masing memiliki perannya, namun tetap saling terkait sebagai bagian dari sebuah sistem yang utuh. Kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan untuk ritus dan upacara, serta komunitas umat beragama (Koentjaranigrat, 1987:80).

Salah satu komponen dalam sistem religi adalah sistem upacara keagamaan yang merupakan aktivitas dan tindakan manusia saat menjalankan ibdahnya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2015:296) sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: tempat upacara keagamaan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Dalam upacara-upacara itu sendiri juga terdapat unsur yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan, dan berprosesi atau berpawai. Selain itu, menurut Smith pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia meyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya.

Dalam fenomena seperti ini upacara tolak bala sering melibatkan upacara bersaji, dimana persembahan seperti makanan, bunga, dan dupa disipakan dan ditempatkan di lokasi yang dianggap suci dengan tujuan untuk mengusir roh jahat dan memohon perlindungan. Menurut Noviana, dkk., (2022) tolak bala adalah suatu keyakinan atau praktik yang ditunjukan untuk mnejaga dan melindungi alam agar terhindar dari segala malapetaka. dengan adanya kepercayaan tersebut, membuat manusia percaya dan meyakini bahwa mereka membutuhkan keselamatan dan membutuhkan perlindungan. Sama halnya dengan tradisi di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Terdapat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yang digelar tepat pada *wraspati kliwon wuku langkir* (setiap enam bulan sekali, lima hari setelah hari raya kuningan). Masyarakat setempat sering menyebutnya dengan istilah *wraspati ngepik* atau *wraspati pengepikan,* tidak jarang warga yang tinggal di luar desa atau yang sudah menikah dan tinggal di luar desa akan tetap berusaha untuk pulang mengikuti upacara tersebut. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini sejenis dengan upacara tolak bala, upacara ini diikuti oleh seluruh warga desa, semua warga yang tinggal di Desa Adat Tegal Darmasaba wajib datang dan *ngaturang* uang kepeng (*jinah bolong)* atau biasa disebut dengan istilah *tek cor* (sistem cacah jiwa/sensus) kegiatan mengumpulkan uang kepeng ini diserahkan kepada *penyarikan pura* yang digelar di *Pura Dalem* Desa Adat Tegal Darmasaba.

Uniknya di Desa Adat Tegal Darmasaba yang menyerahkan dan *ngaturang* uang kepeng kepada *penyarikan pura* kebanyakan adalah para perempuan atau ibu-ibu rumah tangga, selain *tek cor* ada juga arak-arakan para barong dan *petapakan* yang dilakukan oleh warga desa. Menurut Dewi, dkk., (2018) arak-arakan para *petapakan* serta *pengawin* yang diiringi dengan suara gamelan dan teriakan-teriakan yang menambah kemeriahan serta menciptakan suasana yang semakin meriah dan religius. Menurut Smith (dalam Koentjaranigrat, 1987:68) upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah tetapi juga keramat. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* digolongkan sebagaibagian dari upacara *bhuta yadnya, bhuta yadnya* adalah dimana masyarakatnya mempersembahkan banten dan puja kepada *bhuta,* dilaksanakan upacara ini untuk menjaga keharmonisan alam agar tetap seimbang dan Lestari (Yusuf & Azisi, 2020). Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dipercaya oleh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba dapat memproteksi dari segala bentuk wabah maupun mara bahaya yang sewaktu-waktu dapat menimpa masyarakat (Gunarta,2020).

Penelitian yang pernah dilakukan Jayendra & Semadi (2023) yang dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul " *Ngedeblag,* Sebuah Tradisi Penolak Wabah" dijelaskan bahwa tradisi yang dilakukan berkaitan dengan penolak wabah, tradisi ini dilakukan sebagai langkah perlindungan untuk mencegah masyarakat dari bencana berupa wabah penyakit yang diyakini bahwa wabah tersebut disebabkan oleh energi negative dari *bhutakala* yang mewakili kekuatan

negatif alam semesta. Tradisi ini secara rutin dilaksanakan pada *sasih kalima* yang bertepatan dengan hari *kajeng kliwon,* tradisi ini dilakukan karena mengingat sejarah Desa Adat Kemenuh yang mencatat adanya wabah di masa lalu, tidak heran jika tradisi ini masih ada hingga kini dan sudah dilakukan secara turun menurun dengan tujuan untuk menangkal wabah tersebut. Tradisi *ngedeblag* di Desa Adat Kemenuh merupakan tradisi untuk memohon keselamatan alam *bhuana agung* dan *buana alit.*

Selain itu, fenomena ini juga diperkuat dalam penelitian Dewi, dkk., (2018) dengan judul "Tradisi Ngerebeg di Desa Adat Tegal Darmasaba Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA ke Dalam Kurikulum 2013" dalam penelitian ini menguraikan tentang tradisi ngerebeg ini tetap dipertahankan oleh masyarakat di Desa Adat Tegal Darmasaba serta tata cara pelaksanaan tradisi ngerebeg dan menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ngerebeg yang dimanfaatkan pada sumber pembelajaran sejarah di SMA. Tradisi ngerebeg yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Darmasaba berpedoman pada *loka dresta* tradisi yang merupakan warisan dari para leluhur yang dipertahankan sampai sekarang karena keyakinan masyarakat bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana yang akan melanda desa. Selain itu, ada faktor lain seperti keyakinan melanjutkan tradisi dari desa adal yaitu Desa Bantiran.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* masih dipertahankan dan dilaksanakan pada era moderniasi seperti sekarang ini. Walaupun upacara ini dilaksanakan di tengah era moderniasi dan berada di tengah pengaruh budaya-budaya asing sebagai dampak dari kehadiran pariwisata seperti sekarang ini, masyarakat tetap melaksanakan upacara tersebut. Walaupun demikian nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *ngerebeg wraspati ngepik* masih tetap dipertahankan sebagai suatu kearifan lokal yang baik agar terhindar dari berbagai marabahaya yang sewaktu-waktu dapat menimpa desa atau masyarakat setempat.

Metode

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Desa Adat Tegal Darmasaba terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan karakteristik deksriptif data yang dikumpulkan langsung dari informan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data observasi yang didapatkan di lapangan yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan (Purwoko, 2013). Kegiatan ini berupa wawancara kepada tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh adat serta masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba sebagai obyek penelitian. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini mencakup semua informasi pendukung data primer. Sumber data yang bersifat umum dan masih terkait dengan fenomena yang diteliti (Sudiono,2017). Sumber data sekunder berupa studi pustaka yaitu dari buku-buku, jurnal, serta catatan ilmiah yang memiliki kaitan terhadap objek kajian dan dokumen yang terkait yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai prosesi upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dan makna upacara *ngerebeg wraspati ngepik* di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Analisis dan Pembahasan

Masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sampai saat ini masih melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yang mana masih dalam perayaan hari Raya Galungan dan Kuningan yaitu lima hari setelah hari Raya Kuningan, tepat pada hari Kamis. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* diikuti oleh seluruh warga Desa Adat Tegal Darmasaba, bahkan bagi warga desa yang menikah keluar desa akan tetap selalu menyempatkan diri untuk ikut ambil bagian dalam upacara tersebut. Bahkan, bagi masyarakat yang melahirkan pada hari pelaksanaan upacara *ngerebeg wraspati ngepik,* salah satu anggota keluarga tetap hadir dalam upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa ada anggota baru dan akan di doakan pada saat upacara *ngerebeg* dilaksanakan. Selain itu, jika ada warga desa yang meninggal (*sebel)* pada hari tersebut, salah satu anggota keluarga yang berduka tetap turut hadir dalam upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dengan tujuan untuk mengikuti sembahyang dan memohon pamit (*mepamit)* agar

roh dari yang sudah meninggal tidak tertinggal saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* berlangsung.

Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini dilaksanakan secara bergiliran oleh tiap-tiap banjar yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba. Meskipun demikian, bagi warga desa atau bagi warga banjar yang tidak mendapat giliran untuk *ngayah* pada saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dilaksanakan, mereka tetap turut membantu dan tetap hadir dalam upacara tersebut. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* merupakan upacara sakral, yang bermula dari abad ke-14 pada zaman raja Sri Udayana Patni yang merupakan raja dari kerajaan Majapahit. Mengingat Desa Adat Tegal Darmasaba merupakan Desa Bantiran sebelum berubah menjadi Desa Adat Tegal Darmasaba, dulu masyarakatnya sudah lama mengungsi karena terjadi wabah, sehingga desa tersebut tidak berpenghuni dan dikosongkan. Akan tetapi, warga desanya kembali ke desa tersebut dan menghuni kembali Desa Adat Tegal Darmasaba, tidak berselang lama, desa tersebut terkena wabah penyakit, banyak warga desa yang terkena penyakit bahkan hampir seluruh warga desa mengalami wabah tersebut. Hingga pada akhirnya, berdoalah mereka dan mereka diminta untuk mengumpulkan dan menyatukan semua *petapakan* untuk dilinggihkan di *Pura Desa* sehingga upacara tersebut disebut dengan istilah *ngerebeg*. Kata *ngerebeg* berasal dari kata *gebeg* dapat sisipan "r" menjadi *gerebeg* setelah itu kata *gerebeg* menjadi *ngerebeg*. Istilah *ngerebeg* adalah pergesekan. Pergesekan-pergesekan itu terjadilah sebuah kekuatan atau menimbulkan sebuah kekuatan yang suci, yang diyakini oleh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba sebagai sebuah manifestasi dari kekuatan spiritual yang melindungi dan memberkati warga desa. Oleh karena itu, keyakinan ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk terus melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* hingga sampai sekarang, sebagai bentuk penghormatan dan upaya menjaga keseimbangan serta keharmonisan dengan alam dan leluhur. Pelaksanaan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* terdiri dari tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan penutup. Penjelasan lebihlanjut mengenai tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memastikan segala sesuatu siap sebelum kegiatan dimulai, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan yakni:

a. Pertemuan/*Paruman*

Tahap ini dimulai dengan mengadakan sebuah pertemuan atau *paruman* yang dihadiri oleh *bendesa* adat, *kelian* adat, wakil kelian desa, *jro mangku,* serta pihak-pihak yang terlibat. Pertemuan tersebut dilaksanakan di *wantilan* yang berada dibagian *Pura Dalem* yang menjadi tempat atau menjadi sebuah pusat kegiatan desa.

b. Kedatangan *Barong (Petapakan)* dari pura-pura Desa Adat Tegal Darmasaba

Pada saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dilaksanakan warga Desa Adat Tegal Darmasaba akan berkumpul di *Pura Dalem* dengan menggunakan pakaian adat yaitu, bagi perempuan menggunakan kamen danbaju kebaya lengkap dengan selendang yang diikat pada bagian pinggang. Sedangkan, laki-laki menggunakan pakaian adat lengkap seperti kamen dan baju kemeja putih lengkap dengan *udeng* yang digunakan dibagian kepala. Para petugas yang *ngayah* pada saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* akan mempersiapkan segala peralatan seperti alat musik yang akan dimainkan selama upacara *ngerebeg wraspati ngepik* berlangsung. Alat musik tersebut akan dimainkan di *Bale Gong* dan di bagian *wantilan* pada saat *pengerebegan,* selain alat musik, para *petapakan* seperti *barong landung (ratu istri), barong bangkung (ratu ngurah), barong babi (ratu mas sepuh), barong macan (ratu mas sapujagat)* selain itu juga ada para *rangda* dan *pengawin* yang dibawa dari *pura puseh, pura desa, pura sangran, pura gelgelan, dan pura aban.* semua *petapakan* akan dilinggihkan di *mendak sari* bagian *jaba tengah Pura Dalem.* Pada saat kedatangan, *petapakan* tersebut akan dihaturkan *banten ayaban tumpeng pitu,* para *petapakan* tersebut akan dihiasi dengan berbagai bunga-bunga. Setelah selesai dilakukan para *mangku* akan memercikan *tirta* kepada para *petapakan.*

c. *Ngaturang Banten Yingan*

Upacara persembahan *yingan* ini dilkukan di bagian *jaba tengah Pura Dalem* pada siang hari sekitar pukul 11.00 wita. *Mangku* akan memulai jalannya upacara *ngaturang yingan* dan diikuti oleh seluruh warga desa, setelah selesai berdoa *mangku* akan memercikan *tirta* kepada *pelinggih ratu dalem* sebanyak tiga kali putaran yang dimulai dari bagian kanan, pemercikan *tirta* ini dilakukan oleh para ibu-ibu yang membantu *mangku*. Setelah itu *mangku* akan kembali ke *Bale Gede* tempat para mangku berkumpul.

d. *Tek Cor*

Tek cor dilakukan di bagian *jaba tengah Pura Dalem,* setelah upacara *ngaturang yingan* selesai dilaksanakan. *Tek cor* adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan pada saat melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik.* Dalam kegiatan *tek cor* ini masyarakat di Desa Adat Tegal Darmasaba akan menyetor *jinah bolong* (uang kepeng) kepada *penyarikan pura,* dahulu masyarakat menyetor uang kepeng, yaitu setiap *krama* mengumpulkan uang tersbeut sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada dirumah. Misalkan, dalam satu rumah ada 5 anggota keluarga, maka *ngaturang* uang kepeng sebanyak 5 kepeng kepada *penyarikan pura.* Akan tetapi itu dulu, sekarang sudah berbeda, karena semakin lama uang kepeng tersebut semakin sulit. Karena adanya kesulitan tersebut, uang kepeng diganti dengan uang rupiah dalam bentuk uang kertas, masyarakat dapat menggunakan uang tersebut untuk *menghaturkan* kepada *penyarikan pura* pada saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dilaksanakan. Bagi masyarakat yang *menghaturkan* uang tersebut tidak dibatasi dengan kata lain masyarakatnya memberi seiklasnya. Dilaksanakanya *tek cor* ini untuk menghitung jumlah penduduk yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba. *Tek cor* ini merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan.

e. *Ngaturang Sarwa Pepranian*

Setelah dilakukannya *tek cor* para ibu-ibu warga Desa Adat Tegal Darmasaba akan membawa banten *prani* ke *pelinggih ratu mas agung* di bagian *jaba tengah Pura Dalem.* Disana mereka akan berkumpul dengan satu *mangku barong* dan dua *mangku* yang bertugas dalam menjalankan ritual *ngaturang sarwa pepranian.* Para *mangku* akan melakukan sembahyang menghadap ke *linggih ratu dalem* dan *linggih ratu mas agung,* setelah selesai sembahyang para *mangku* akan meminta para ibu-ibu untuk membantu memercikan *tirta* ke *pelinggih ratu dalem* dan *pelinggih ratu mas* pemercikan *tirta* tersebut dilakukan selama tiga kali putaran dimulai dari bagian kanan. Setelah itu, *tirta* tersebut dibagikan kepada para ibu-ibu yang bertugas pada saat *ngaturang banten prani* di depan *pelinggih ratu mas agung,* dan banten *prani* tersebut akan di percikan dengan *tirta.* Tidak behenti disitu, kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan para ibu-ibu yang berdatangan membawakan *banten* yang mereka bawa dari rumah untuk di minta di sembahyangkan dan di percikan dengan *tirta,* para mangku yang bertugas tadi kembali ke *bale gede* sembari menunggu selesai para ibu-ibu warga Desa Adat Tegal Darmasaba *ngaturang banten.* Setelah semua warga selesai *ngaturang banten* dilanjutkan dengan persiapan menurunkan para *barong* dari *mendak sari* menuju ke *Bale Agung* di bagian Madya Mandala.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap ini akan dilakukan penurunan para *petapakan* dari *mendak sari* menuju ke *bale agung* dibagian madya mandala. Upacara *pengerebegan* ini akan di jaga dan diawasi oleh *pecalang* mereka akan menjaga keamanan dan mengatur arus lalu lintas di depan *Pura Dalem* dan di jalan-jalan yang akan dilewati pada saat mengelilingi desa. Para *petapakan* akan diturunkan dari *mendak sari* yang dilakukan oleh para *mangku barong* dan dibantu oleh para pemuda laki-laki dan bapak-bapak warga desa. Para *petapakan* akan di letakan di atas *bale agung* dan disusul dengan *pengawin* yang dibawakan oleh para pemuda laki-laki warga desa Adat Tegal Darmasaba. Tidak hanya itu, para warga desa dan para undangan juga akan ikut serta menuju ke madya mandala dan duduk di area bale agung dan *wantilan* dan disusul dengan para *mangku,* para *mangku* akan duduk di tempat duduk yang sudah disiapkan. Berikut kegiatan yang dilakukan.

a. Upacara *Pebersian* dan Sembahyang

Pada pukul 13:00 wita para *mangku* sebanyak 20 *mangku ngayah* dalam upacara *ngerebeg wraspati ngepik,* akan bersama-sama dengan para peserta upacara menuju ke *bale agung* dibagian madya mandala upacara ini diiringi dengan suara musik tradisional Bali yang dimainkan oleh 31 orang pemain alat musik di *wantilan.* Perelengkapan upakara yang terdapat dalam upacara ini adalah banten *pejati* disiapkan 20 buah banten menyesuaikan dengan jumlah para *mangku* yang hadir. Selain itu, terdapat banten *parayascita* dan banten *ayaban tumpeng pitu* sebanyak 108 *banten* serta *segehan agung* berupa *kucit butuan.* Para mangku akan memulai jalannya upacara dengan melakukan sembahyang bersama dengan para warga Desa Adat Tegal Darmasaba. Setelah selesai, melakukan upacara sembahyang mangku barong akan melakukan pemercikan *tirta* kepada para *barong* dan *petapakan* serta *pengawin,* setelah itu dilanjutkan dengan sembahyang kembali untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

b. *Penyamblehan*

Penyamblehan dilakukan setelah sembahyang dilaksanakan, *penyamblehan* adalah sebuah ritual penaburan darah dari binatang kurban berupa *kucit butuan.* Dalam proses *penyamblehan kucit butuan* di potong bagian leher dengan keris dan di bawah tempat memotong babi tersebut ada sebuah wadah yang berisikan beras yang disebut *bija. Bija* akan digunakan pada saat selesai mangku mengoleskan darah ke para *petapakan* dan *pengawin.* Setelah dilakukan *penyamblehan* tersebut dilanjutkan dengan pengolesan darah kepada para *petapakan* dan *pengawin* dengan menggunakan bunga kenangan yang dilakukan oleh *mangku barong,* setelah itu *bija* yang ada dalam nampan tersebut akan disebarkan kepada para warga desa dengan dibantu oleh para ibu-ibu yang bertugas serta pemercikan *tirta* setelah semuanya selesai disebarkan maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya.

c. Puncak Upacara *Ngerebeg Wraspati Ngepik*

Pada pukul 15:25 wita setelah *penyamblehan* dilakukan dan penaburan dan pemercikan *tirta* dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan *pengrebegan.* Yang merupakan puncak dari upacara *ngerebeg wraspati ngepik,* para *petapakan* akan diturunkan dari bale agung yang dilakukan oleh para *mangku barong* dan akan diterima oleh para pemuda laki-laki yang akan berperan dalam menggerakan atau memerankan *barong, rangda* dan *pengawin* tersebut. Setelah semua *petapakan* sudah diturunkan para pemuda yang memerankan para *barong, rangda,* dan *pengawin* tersebut akan berdiri sambil menari-nari mengikuti musik gamelan. Setelah itu, para mangku akan mengarahkan untuk mengelilingi bale agung dan wantilan sebanyak tiga putaran yang dimuali dari bagian kanan bale agung dan diikuti oleh beberapa warga desa. Setelah mengelilingi bale agung mangku akan mengarahkan untuk keluar dari pura dalem menuju arah jalan dan dimulai dari bagian kanan, arak-arakan tersebut akan pergi mengelilingi desa dan akan berhenti di setiap pura yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba, mereka akan mengelilingi pura dan para mangku akan menghaturkan banten yang sudah disiapkan yaitu banten ayaban tumpeng pitu serta manca warna. Iring-iringan tersebut kira-kira ada sekitar 5, 67 Km jarak tempuh mengelilingi desa dengan tujuan untuk menentralisir hal-hal yang bersifat negatif agar tidak mengganggu warga Desa Adat Tegal Darmasaba.

3. Penutup

Pada tahap ini upacara *ngerebeg wraspati ngepik* terdapat dua prosesi yang dialaksanakan yaitu *ngaturang segehan* dan *nyineb* berikut kegiatan yang dilakukan.

a. *Ngaturang Segehan*

Setelah melakukan *pengerebegan* iring-iringan tersebut akan kembali ke pura dalem dan disana sebelum kembali memasuki pura tersebut iring-iringan tersebut akan berdiri di depan pura dalem untuk melakukan sembahyang, yang dilakukan oleh mangku barong dengan menghaturkan segehan panca warna dan ayaban tumpeng pitu sebanyak 108 segehan, setelah selesai melakukan sembahyang makan para petapakan boleh masuk ke pura.

b. Nyineb

Setelah para *petapakan* selesai di sembahyangkan para warga desa yang bertugas akan mengembalikan para barong, rangda dan pengawin ke tempat asalnya yaitu ada yang ke *mendak sari* yang ada di *Pura Dalem, Pura puseh, Pura Desa, Pura* Pesangrang, *Pura Dalem Gegelang* dan *Pura Aban.* lalu setelah itu akan kembali kepura dalem untuk melakukan sembahyang kembali dengan tujuan bahwa upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yang dilaksanakan telah terlaksana dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Dengan diadakanya doa bersama-sama adalah untuk memohon restu dan keselamatan dari *Ida Sang Hyang Widi Wasa* serta para dewa-dewa. Dengan berakhirnya doa penutup, upacara *ngerebeg wraspati ngepik* resmi ditutup dan dinyatakan selesai. Para warga desa akan melakukan bersih-bersih dan akan dilanjutkan keesokan harinya. Makna dari upacara *ngerebeg wraspati ngepik* bagi masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba.

a. Makna Religius

upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba menganggap sebagai media untuk berkomunikasi dnegan Tuhan yang ada di *Pura Dalem,* sehingga masyarakat datang dan berkumpul di Pura Dalem pada saat melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yaitu untuk dapat terhubung dan berkomunikasi dengan-Nya, agar apa yang masyarakat yakini dapat menyatakan dirinya secara penuh di upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yang dilaksanakan di Desa Adat Tegal Darmasaba dan supaya mereka mendapatkan anugerah keselamatan bagi warga masyarakat di Desa Adat Tegal Darmasaba.

b. Makna Solidaritas Sosial

Dengan melaksanakan upacara *ngerebeg wraspati ngepik*, secara tidak langsung akan terjalinnya solidaritas sosial antar masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan warga masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba yang ikut serta dalam upacara yang dilaksanakan tersebut, mereka akan bertemu dan berkumpul serta berkomunikasi satu dengan yang lain dan terciptalah rasa kebersamaan antar warga masyarakat. Arak-arakan ini akan dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba secara bersama-sama. Dnegan kebersamaan ini, diharapkan upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dapat berjalan dengan lancar dan sukses, serta memperkuat solidaritas di antara warga desa.

c. Makna Pemertahanan Identitas Budaya Lokal

Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dipertahankan karena upacara yang ada sejak dulu serta diwariskan dari leluhur dan upacara ini dianggap dapat menjaga desa dari segala marabahaya dan bencana. Hingga saat ini, upacara *ngerebeg wraspati ngepik* tetap dilaksanakan sampai sekarang. Selain sebagai salah satu upacara yang diyakinkan dapat menjaga desa upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini juga dipertahankan karena dari mulanya upacara *ngerebeg wraspati ngepik* ini berasal dari Desa Bantiran yang kini telah menjadi Desa Adat Tegal Darmasaba. Melalui pelaksanaan upacara ini, mereka menguatkan keyakinan dalam agama Hindu serta memperkuat identitas budaya mereka sebagai masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba.

Simpulan

Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* di Desa Adat Tegal Darmasaba memiliki keunikan seperti *menghaturkan tek cor* yaitu *menghaturkan jinah bolong* (uang kepeng) kepada *penyarikan pura* pada saat upacara *ngerebeg wraspati ngepik* dilakukan. Upacara *ngerebeg wraspati ngepik* juga upacara yang secara bergiliran dilaksanakan oleh beberapa banjar yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba. Selain itu, dilanjutkan dengan puncak upacara *ngerebeg wraspati ngepik* yaitu semua *barong* dan *rangda* serta *pengawin* (tombak atau panji-panji kebesaran yang menggambarkan *dewata nawa sanga)* diarak-arakan mengelilingi bale agung dan *wantilan*

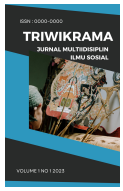

sebanyak tiga kali yang diiringi dengan suara gamelan dan alat musik tradisional lainnya lalu iring-iringan tersebut akan mengelilingi Desa. Sehingga upacara *ngrebeg wraspati ngepik* tetap dilakukan sampai sekarang guna menghindari marabahaya dan bencana serta sakit penyakit atau hal buruk lainnya. upacara *Ngerebeg Wraspati Ngepik* tetap dilaksanakan dan pantang tidak dilakukan karena kepercayaan, jika upacara *ngerebeg wraspati ngepik* tidak dilakukan maka akan terjadi bencana seperti sakit penyakit yang menimpa masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba.

Daftar Pustaka

Dewi, I.A.P.R., Atmadja, N.B., & Maryati, T. (2018). Tradisi Ngerebeg di Desa Adat Pakraman Tegal Darmasaba, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA ke Dalam Kurikulum13. *E-Journal pendidikan sejarah,* volume 6 (2), p 1- 10.

Gunarta, I.W. A., & Satyani, I.A.W.A. 2020. Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna *Ngerebeg* Dalam Bentuk Karya Tari. *E-Journal Seni Pertunjukan,* volume 6 (2), p 116-126.

Jayendra, P, S, & Semadi, G, N, Y,. 2023. *Ngedeblag* Sebuah Tradisi Penolak Wabah. Badung, Bali: Nilacakra.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I* . Jakarta: UI-Press.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaranigrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pals, D, L. 2001. Seven Theories Of Religion. Yogyakarta: QALAM.

Purwoko, T,. 2013. Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan. *E-Journal Sosiologi,* volume 1 (4), p 13-25.

Yusuf, M & Azisi, A, M,. 2020. Upacara Bhuta Yadnya Sebagai Ajang Pelestarian Alam. *E-Journal Studi Agama-agama,* volume 16 (1), p 113-131.

Sudiono, E. 2017. Analisis Kesalahan Dalam Menyeselaikan Soal Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Analisis Newan. *E-Journal Pendidikan Matematika,* volume 5(3), p 294- 302.

Nuralisa. 2020. Ritual Tolak Bala Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kupa Kabupaten Barru (Analisis Al-'Urf Dalam Hukum Islam). PhD Thesis. IAIN Parepare.